

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali merupakan pulau yang identik dengan masyarakatnya yang beragama Hindu tak heran, jika Bali juga dijuluki sebagai pulau Dewata dan juga pulau Seribu Pura. Akan tetapi di tengah mayoritas penduduk yang beragama Hindu juga terdapat agama lain seperti Kristen, Katolik, Budha, Konghucu dan Islam. Seperti di Bali Utara yang ditemukan beberapa *enclave* pemukiman Islam tersebar pada beberapa daerah pesisir dan pegunungan. Daerah pesisir seperti Kampung Islam daerah Gerokgak, kampung Kajanan dan kampung Islam Bugis. Adapun daerah muslim yang menetap di pegunungan diantaranya adalah Desa Tegallinggah dan Desa Pegayaman yang berada di kecamatan Sukasada Buleleng Bali. Desa Tegallinggah merupakan Desa yang memiliki masyarakat dua agama yang berbeda yaitu masyarakat yang beragama Hindu dan masyarakat yang beragama Islam. Pageh, dkk, (2013:42) dalam Shohibah Nurus (2018).

Desa Tegallinggah mulanya merupakan ladang yang luas, sejarah Desa Tegallinggah berawal dari pendatang suku Jawa dan juga suku Bugis yang beragama Islam berlabuh di Pantai *Happy* tepatnya di Tukad Mungga yang merupakan daerah pesisir batas Bali Utara. Awalnya mereka menetap di daerah Tukad Mungga akan tetapi mereka didesak oleh masyarakat yang telah terlebih dahulu menempati wilayah Tukad Mungga ini. Akhirnya mereka bergegas menuju ke selatan tepatnya Desa Tegallinggah. Awalnya mereka

hanya ingin mencari kayu bakar akan tetapi setelah menetap mereka merasa nyaman tinggal di Tegallingah, akhirnya mereka pun menetap dan mendirikan pondok-pondok beserta pemukiman. Selain itu, mereka juga beternak dan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Desa Tegallingah tidak hanya menjadi daya tarik etnis Jawa dan Bugis tapi, karena kemudian barulah disusul oleh Desa Depeha, Desa Banjar Paketan, Banjar Tegal dan penduduk yang berasal dari kabupaten lain seperti: Karangasem, Tabanan, Badung dan lain-lainya. Secara tidak langsung penduduk tersebut membawa berbagai kebudayaan yang masuk ke daerah ini. Penduduk tersebut pindah dari daerah asalnya, karena suatu masalah maupun bencana yang menimpa daerahnya, sehingga mereka pindah dan membentuk komunitas masyarakat di daerah ini. Akhirnya mereka yang berasal dari pulau Jawa dan Bugis tidak hanya membangun rumah akan tetapi juga melakukan pernikahan dengan warga lokal sehingga mereka bisa saling hidup rukun dengan saling menghargai dan tentunya dari pernikahan tersebut terdapat banyak percampuran kebudayaan (akulturasi) antara budaya Bugis dan Jawa (islam) dengan budaya masyarakat lokal yang beragama Hindu salah satunya yaitu pada perayaan Maulid Nabi Muhammad. Adapun tradisi Maulid Nabi di Desa Tegallingah memiliki keunikan antara lain:

*Satu:* Adanya integrasi sosial, menurut Madiung (2014), integrasi sosial dapat diartikan sebagai proses mempersatukan perbedaan yang ada pada suatu masyarakat sehingga tercipta keserasian dan keselarasan secara sosial. Hal ini juga bisa diamati dari adanya tradisi ngejot di Desa Tegallingah. Menurut Sairi (2016) tradisi ngejot juga merupakan akulturasi budaya Hindu yang

sebenarnya mirip dengan tradisi Islam yang disebut “*Tahaawud*” yang artinya saling memberi hadiah.

*Dua:* Adanya kerja sama antara *pecalang* dan *banser*, Menurut Windia (2002) *pecalang* yaitu berasal dari kata *celang* dan *celing* kemudian mendapat awalan *pe* sehingga menjadi “*pecalang*”, yang dianggap memiliki penglihatan yang tajam yaitu mampu melihat dalam keadaan gelap ataupun terang. Sedangkan *Banser* (barisan *ansor* serbaguna) adalah organisasi yang dibentuk oleh Nahdathul Ulama untuk mengamankan acara-acara baik yang bersifat sosial maupun religi.

*Tiga:* Adanya peminjaman budaya (*Cultural Borrowing*) yaitu *gebongan* atau *pajegan* dan *penjor*. Menurut Sumarni (2020) *gebongan* atau *pajegan* adalah suatu alat atau persembahan untuk upacara yang biasanya dilakukan di Pura. Alat ini biasanya disajikan berupa buah-buahan serta jajanan. *Pajegan* ini memiliki kesamaan dengan *Sokok* akan tetapi yang membedakan *Sokok* berupa susunan telur yang telah dihiasi dengan berbagai macam ornamen. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 748), *Penjor* adalah hiasan dari bambu (dari pangkal sampai ujung yang dihiasi dengan daun kelapa muda dan sebagainya) untuk menyambut perayaan itu, desa-desa telah dihiasi dengan daun kelapa muda.

Kajian tentang nilai-nilai toleransi pada perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallingham, Sukasada, Buleleng Bali dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah ini sangat penting dilakukan untuk menjaga keberagaman, serta dijadikan sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Potensi yang dapat

dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah terdapat di kelas X dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kurikulum Merdeka Belajar dan menggunakan Modul pembelajaran *Project Based Learning* yang nantinya mendapat materi pelajaran dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia pada masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam detail yang berbunyi “Berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia”, kemudian dalam materi “Akulturasi dan berkembangnya budaya Islam”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada indikasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan serta memberikan bukti contoh atas suatu peristiwa sejarah dengan tetap mengikuti kaidah keilmuan. Disatu sisi perayaan Maulid Nabi cukup efektif dalam memberikan dan membantu peserta didik dalam belajar sejarah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk dijadikan data oleh guru sejarah sebagai pengembangan bahan materi untuk mata pelajaran sejarah di SMA yang berbasis pada kurikulum merdeka belajar. Penulis juga ingin mengetahui peranan Maulid Nabi di Desa Tegallingsah sebagai sumber belajar sejarah di SMA untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar sejarah.

Adanya fenomena di atas menyebabkan penulis sangat tertarik untuk nilai-nilai Akulturasi budaya saat perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallingsah. Adapun kajian Pustaka penulis yaitu Penelitian Shohibah Nurus (2018)

mengenai Skripsi yang berjudul “Integrasi umat Hindu dengan Islam di Desa Tegallingsah, Sukasada Buleleng Bali, sebagai sumber pembelajaran sejarah”. Skripsi yang dibuat oleh Shohibah Nurus memuat tentang Tradisi *Ngejot* antara umat Hindu dengan umat Islam yang biasanya dilakukan Ketika upacara keagamaan seperti Galungan dan Idul Fitri selain itu, skripsi yang dimuat oleh Shohibah Nurus juga memuat tentang *Subak* yang biasanya digunakan oleh umat Hindu dan umat Muslim dan hal ini tentunya sangat merepresentasikan Integrasi antara umat Hindu dan umat Muslim. Kemudian penelitian sejenis lainnya yaitu Skripsi dari Faza Aniqah (2017) tentang “Pengajaran sejarah sebagai media penanaman wawasan kebangsaan (studi kasus di kelas XI IPS 2 MA Syamsul Huda, Tegallingsah, Sukasada, Buleleng, Bali)”. Dalam penelitiannya memuat tentang pandangan siswa di MA Syamsul Huda tentang pembelajaran sejarah yang sebenarnya menarik akan tetapi cara pengajaran guru yang masih sangat monoton sehingga para siswa menganggap bahwa pembelajaran sejarah itu sangat sulit.

Penelitian sejenis tentang Desa Tegallingsah juga sudah pernah diteliti oleh Rivai Muhammad (2019) tentang “Pondok Pesantren Abul’ Abbas Nahdhatul Wathan (NW) Di Desa Tegallingsah, Sukasada, Buleleng, Bali (Latar Belakang dan Kontribusinya bagi Pembelajaran IPS di MTs)”. Dalam penelitiannya memuat tentang latar belakang pendirian Pesantren yaitu didasari oleh kurangnya pemahaman tentang agama di Desa Tegallingsah dan juga perkembangan pesantren di Desa Tegallingsah. Sedangkan penelitian sejenis lainnya tentang Desa Tegallingsah juga diteliti oleh Abdullah (2018) tentang “Sejarah Madrasah Syamsul Huda Di Desa Tegallingsah, Buleleng-

Bali Tahun 2006-2016 (Studi Tentang Sejarah Pendidikan Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Sejarah MA)”. Peneliti ini memuat tentang latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah (MA) yang didirikan oleh pak Zamhuri yang disebabkan karena di Desa Tegallinggah pada saat itu masih belum memiliki Madrasah Aliyah (MA) di tahun 2004 Madrasah Aliyah masih berupa sekolah *Salafiyah*. Kemudian di tahun 2005 sekolah Salafiyah berubah menjadi paket C, pada tahun 2005 mengalami perubahan dan pada akhirnya di tahun 2006 berubah menjadi MA Syamsul Huda.

Berbagai penelitian mengenai Desa Tegallinggah, menunjukkan bahwa Desa Tegallinggah ini sangat unik untuk dikaji dan diteliti. Sebab Desa Tegallinggah merupakan Desa yang sangat menjunjung tinggi perbedaan dan juga sangat menjunjung tinggi kebudayaan leluhurnya sehingga rakyat Desa bisa hidup secara berdampingan walaupun ditengah perbedaan yang ada. Penelitian ini, walaupun sama-sama meneliti tentang kajian di Desa Tegallinggah akan tetapi isinya berbeda sebab penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai Toleransi budaya pada perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng Bali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

**1.2.1** Bagaimanakah pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah?

**1.2.2** Nilai-nilai Toleransi apa sajakah yang terkandung di dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah?

**1.2.3** Bagaimanakah cara memanfaatkan nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah sebagai Sumber Belajar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian:

**1.3.1** Untuk mengetahui pelaksanaan Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah

**1.3.2** Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah

**1.3.3** Untuk mengetahui cara pemanfaatan toleransi yang terkandung di dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Tegallinggah sebagai Sumber Belajar

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia terlebih khusus mengenai Maulid Nabi yang berada di Desa Tegallinggah, Sukasada, Buleleng Bali. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai agama dan kebudayaan yang ada di Bali khususnya agama Islam Bali sehingga dapat memperkaya khazanah di bidang sejarah lokal.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini semoga bermanfaat untuk meningkatkan wawasan sekaligus dapat dijadikan pemahaman semua peristiwa sejarah yang berkaitan dengan *integrasi* Multikultural antraumat. Sekaligus dijadikan sebagai *refleksi* dari pengetahuan yang di dapat di bangku kuliah.

### 2. Bagi Jurusan Pendidikan Sejarah

Keberadaan penelitian ini diharapkan akan semakin memperkaya *referensi* yang ada di jurusan pendidikan sejarah, untuk kemudian dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

### 3. Bagi Masyarakat Desa Tegallingham

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat Desa Tegallingham mengenai *Integrasi* antar umat Beragama sehingga memunculkan sikap kebhinekaan di antara Masyarakat Tegallingham Sendiri.

### 4. Bagi Pemerintah Daerah Buleleng

Bagi pemerintah daerah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman terkait adanya dampak *positif* yang ditimbulkan melalui sikap Toleransi antar umat, sehingga diharapkan dapat membentuk



sikap kebhinekaan dan menjunjung tinggi sikap kebhinekaan khususnya bagi pemerintah daerah sendiri.

